

Implementasi Nilai Kepemimpinan Raden Wijaya
dalam Konteks Kepemimpinan Visioner di Era Digital

Johan Paing^{1*}

¹ Fakultas Teknik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

* johanpaing_ft@uwks.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mengadaptasi nilai-nilai kepemimpinan klasik Raden Wijaya yang visioner, berstrategi, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di era digital yang menuntut inovasi, kolaborasi, serta transformasi budaya organisasi berbasis teknologi. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah menjembatani dua kutub pemikiran: nilai klasik kepemimpinan Nusantara dan kebutuhan kepemimpinan modern yang visioner. **Tujuan :** menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya dalam konteks kepemimpinan visioner di era digital serta mengidentifikasi relevansi dan penerapannya bagi model kepemimpinan modern berbasis kearifan lokal Nusantara. **Metode :** Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis historis dan hermeneutika, kajian ini menafsirkan teks-teks klasik seperti *Pararaton* dan *Negarakertagama* serta membandingkannya dengan teori kepemimpinan visioner, strategis, dan berbasis nilai menurut Nanus (1992), Kouzes & Posner (2017), dan Ireland & Hitt (1999). **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya—meliputi visi strategis, keteguhan (resiliensi), diplomasi dan kolaborasi, etika dan kebijaksanaan, serta spiritualitas—memiliki kesesuaian substansial dengan prinsip kepemimpinan modern. Nilai-nilai tersebut kemudian diadaptasi menjadi model *Kepemimpinan Visioner Nusantara (KVN)* yang menekankan lima dimensi utama: visi transformatif, strategi adaptif, kolaborasi inklusif, etika-integritas, serta spiritualitas dan tujuan (purpose). Model ini menawarkan kerangka konseptual bagi kepemimpinan pemerintahan, korporasi, dan pendidikan di era digital yang menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai kemanusiaan. **Kesimpulan :** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner yang berakar pada nilai-nilai klasik Nusantara mampu menjadi alternatif etis dan berkelanjutan bagi pengembangan kepemimpinan global. Dengan mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan strategi adaptif, model KVN memberikan arah bagi lahirnya pemimpin masa depan yang berkarakter, visioner, dan berjiwa humanis.

Kata Kunci: Era Digital, Kepemimpinan Visioner, Nilai Klasik Nusantara, Raden Wijaya

Implementation of Raden Wijaya's Leadership Values



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan*”

in the Context of Visionary Leadership in the Digital Era

Abstract

Background and Problems: this research is motivated by the need to adapt the classical leadership values of Raden Wijaya—visionary, strategic, and grounded in integrity—to address leadership challenges in the digital era, which demand innovation, collaboration, and technology-based organizational transformation. The main problem to be addressed is bridging two poles of thought: the classical values of Nusantara leadership and the requirements of modern visionary leadership. **Objective:** To analyze Raden Wijaya’s leadership values in the context of visionary leadership in the digital era and to identify their relevance and application for developing a modern leadership model rooted in Nusantara’s local wisdom. **Method:** Using a descriptive qualitative approach with historical and hermeneutic analysis, this study interprets classical texts such as *Pararaton* and *Negarakertagama* and compares them with theories of visionary, strategic, and value-based leadership as proposed by Nanus (1992), Kouzes & Posner (2017), and Ireland & Hitt (1999). **Results:** The findings indicate that Raden Wijaya’s leadership values—including strategic vision, resilience, diplomacy and collaboration, ethics and wisdom, as well as spirituality—demonstrate substantial alignment with modern leadership principles. These values are further adapted into the Nusantara Visionary Leadership (NVL) model, emphasizing five key dimensions: transformative vision, adaptive strategy, inclusive collaboration, ethical integrity, and spirituality with purpose. This model provides a conceptual framework for leadership in government, corporate, and educational contexts in the digital age, balancing technological innovation with humanistic values. **Conclusion:** The study concludes that visionary leadership grounded in Nusantara’s classical values can serve as an ethical and sustainable alternative for global leadership development. By integrating spirituality, morality, and adaptive strategy, the NVL model offers a pathway toward nurturing future leaders who are characterized by integrity, vision, and humanistic values.

Keywords: Digital era., , Visioner Leadership, classical values of the archipelago, Raden Wijaya

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan inti dari keberhasilan sebuah organisasi, bangsa, dan peradaban. Dalam konteks sejarah Indonesia, nilai-nilai kepemimpinan yang diwariskan para pendiri kerajaan Nusantara menyimpan kearifan yang masih relevan hingga kini. Salah satu figur penting dalam khazanah sejarah kepemimpinan klasik Indonesia adalah Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit pada abad ke-13. Sosoknya dikenal bukan hanya sebagai pendiri kerajaan besar, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu mengubah masa krisis menjadi momentum kebangkitan nasional pertama dalam sejarah Nusantara.

Raden Wijaya menampilkan model kepemimpinan yang strategis, adaptif, dan visioner. Dalam situasi politik yang tidak stabil setelah runtuhnya Kerajaan Singhasari, ia mampu memanfaatkan peluang, menjalin aliansi dengan kekuatan luar (Mongol), dan kemudian membangun kekuasaan baru yang berdasar pada stabilitas, kolaborasi, serta visi jangka panjang untuk kesejahteraan rakyat. Kepemimpinan semacam ini, bila dikaji lebih dalam, memiliki kemiripan dengan konsep kepemimpinan visioner dan strategis (visionary & strategic leadership) dalam teori manajemen modern, yang menekankan pentingnya visi masa depan, kemampuan inovatif, serta kejelian membaca perubahan lingkungan eksternal.

Seiring dengan perkembangan era digital, model kepemimpinan global mengalami transformasi fundamental. Pemimpin tidak lagi hanya berperan sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai inovator, kolaborator, dan inspirator dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Tantangan-tantangan seperti disrupsi teknologi, perubahan perilaku sosial, hingga tuntutan etika dalam dunia digital memerlukan model kepemimpinan yang memiliki visi jangka panjang dan berakar pada nilai-nilai moral serta kebijaksanaan lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya menawarkan fondasi etis dan strategis bagi pembentukan kepemimpinan visioner berkarakter Nusantara.

Krisis kepemimpinan global dewasa ini sering ditandai dengan lemahnya nilai moral, hilangnya orientasi jangka panjang, serta dominasi pendekatan pragmatis yang berorientasi hasil instan. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan—yang menjadi inti dalam kepemimpinan tradisional Nusantara—terpinggirkan oleh logika efisiensi dan kompetisi. Oleh sebab itu, penting untuk menggali kembali kearifan lokal (local wisdom) kepemimpinan seperti yang dicontohkan oleh Raden Wijaya, untuk kemudian diadaptasikan ke dalam paradigma kepemimpinan visioner di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai : (1) Apa saja nilai-nilai utama kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Raden Wijaya dalam mendirikan dan memimpin Kerajaan Majapahit?; (2) Bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip kepemimpinan visioner dan strategis?; (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya dapat diadaptasikan ke dalam konteks kepemimpinan modern di era digital?; (4) Apa implikasi nilai-nilai kepemimpinan tersebut terhadap pengembangan model kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal Nusantara?

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya yang mencerminkan prinsip visioner dan strategis; (2) Menganalisis relevansi nilai-nilai klasik tersebut dalam konteks kepemimpinan modern, khususnya di era digital; (3) Menyusun model konseptual adaptasi nilai kepemimpinan Raden Wijaya untuk diterapkan dalam kepemimpinan visioner masa kini; (4) Memberikan rekomendasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan nasional dan organisasi berbasis nilai-nilai luhur Nusantara.

Urgensi penelitian ini adalah menjembatani dua kutub pemikiran: nilai klasik kepemimpinan Nusantara dan kebutuhan kepemimpinan modern yang visioner. Implementasi nilai kepemimpinan Raden Wijaya dapat memberikan perspektif baru bagi dunia akademik, pemerintahan, dan korporasi dalam membangun model kepemimpinan yang tidak hanya efektif dan inovatif, tetapi juga berkarakter dan beretika. Diantara literatur-literatur yang dipelajari belum ada penelitian yang mengkaji permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis historis dan interpretatif. Data diperoleh melalui kajian literatur sekunder, mencakup sumber-sumber sejarah (seperti *Pararaton*, *Negarakertagama*, dan kronik Majapahit lainnya), serta literatur ilmiah modern yang membahas teori kepemimpinan visioner, strategis, dan berbasis nilai.

Analisis dilakukan dengan model hermeneutika historis, yaitu menafsirkan makna nilai-nilai kepemimpinan masa lalu dalam konteks sosial dan teknologi masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghubungkan antara teks sejarah dan realitas kontemporer, sehingga nilai-nilai yang dihasilkan bukan sekadar simbolik, tetapi dapat diimplementasikan secara aktual dalam kepemimpinan modern.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka konseptual komparatif, yaitu membandingkan prinsip-prinsip kepemimpinan Raden Wijaya dengan teori-teori kepemimpinan visioner modern, seperti yang dikemukakan oleh Nanus (1992), Kouzes dan Posner (2017), serta Bennis (2009). Tujuannya adalah menemukan titik temu antara nilai klasik Nusantara dengan kebutuhan strategis dunia digital saat ini.

HASIL

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Tabel 1. Nilai – Nilai Kepemimpinan Raden Wijaya

Aspek Kepemimpinan	Nilai Utama	Relevansi dengan Kepemimpinan Visioner Modern
Visi dan strategi	Pandangan jangka panjang, kemampuan membaca peluang	Visionary & strategic foresight
Keteguhan resiliensi	dan Keteguhan hati, adaptif terhadap krisis	Adaptive & resilient leadership
Diplomasi kolaborasi	dan Inklusivitas, kerja sama lintas pihak	Collaborative & networked leadership
Etika kebijaksanaan	dan Kejujuran, tanggung jawab moral	Ethical & sustainable leadership
Spiritualitas moral	dan Integritas spiritual, keseimbangan batin	Purpose-driven & servant leadership

Tabel 2. Adaptasi Nilai Kepemimpinan Raden Wijaya di Era Digital

Nilai Kepemimpinan Raden Wijaya	Transformasi Modern	Aplikasi pada Kepemimpinan Digital
Visi dan strategi jangka panjang	Visionary & strategic leadership	Merancang ekosistem inovasi digital yang berkelanjutan
Keteguhan dan daya tahan	Resilient & adaptive leadership	Menghadapi disrupsi pasar dan transformasi teknologi
Diplomasi dan kolaborasi	Collaborative & inclusive leadership	Mengelola kemitraan lintas platform dan budaya
Etika dan tanggung jawab	Ethical & sustainable leadership	Membangun kepercayaan publik dalam penggunaan data dan AI
Spiritualitas dan makna kepemimpinan	Purpose-driven leadership	Menumbuhkan semangat misi dan nilai kemanusiaan dalam organisasi

PEMBAHASAN

Nilai – Nilai Kepemimpinan

- Visi dan Strategi Pendirian Majapahit

Raden Wijaya merupakan figur sentral dalam sejarah Nusantara yang berhasil mentransformasikan kehancuran politik menjadi fondasi peradaban baru. Setelah kejatuhan Singhasari akibat pemberontakan Jayakatwang pada tahun 1292 M, Raden Wijaya tidak sekadar berupaya merebut kekuasaan, melainkan membangun visi jangka panjang tentang kerajaan yang lebih besar, kuat, dan berdaulat. Ia memanfaatkan momentum kedatangan pasukan Mongol sebagai alat strategis untuk menyingkirkan musuhnya, kemudian mengusir pasukan tersebut dari tanah Jawa.

Tindakan tersebut mencerminkan visi strategis (strategic foresight) dan kecerdasan situasional (situational intelligence) yang jarang dimiliki pemimpin pada zamannya. Raden Wijaya memahami bahwa kekuatan militer saja tidak cukup untuk membangun legitimasi. Karena itu, ia menanamkan nilai visi jangka

panjang, yakni membangun kerajaan yang berlandaskan kesatuan politik dan kesejahteraan rakyat.

Dalam teks *Negarakertagama* dan *Pararaton*, visi Raden Wijaya tergambar dalam usaha membentuk pemerintahan yang stabil, menjunjung tinggi hukum, dan memperkuat jaringan perdagangan internasional. Majapahit kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan diplomasi yang menghubungkan Nusantara dengan Asia Tenggara dan Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Wijaya memiliki mindset global, ciri khas pemimpin visioner yang tidak terkungkung pada batas geografis.

Dari perspektif kepemimpinan modern, visi Raden Wijaya memiliki kesamaan dengan konsep *visionary leadership* yang dikemukakan Nanus (1992), yakni kemampuan pemimpin untuk menciptakan gambaran masa depan yang dapat memotivasi seluruh anggota organisasi. Ia tidak hanya memimpin untuk masa kini, tetapi juga membangun narasi peradaban yang menjadi dasar ideologis Majapahit selama berabad-abad.

- Keteguhan dan Ketahanan Menghadapi Krisis (*Resilience Leadership*)

Kehidupan politik pada akhir abad ke-13 di Jawa penuh dengan intrik, perpecahan, dan kekerasan. Dalam kondisi tersebut, Raden Wijaya menunjukkan keteguhan luar biasa untuk bertahan dan bangkit. Ketika melarikan diri dari kejaran Jayakatwang, ia memilih bersembunyi di wilayah hutan Tarik (yang kemudian menjadi Majapahit) dan memulai pembangunan dari nol.

Tindakan ini mencerminkan *resilience leadership*, yaitu kemampuan untuk tetap teguh, belajar dari kegagalan, dan beradaptasi terhadap perubahan ekstrem (Luthans & Vogelgesang, 2008). Raden Wijaya tidak menanggapi kekalahan dengan balas dendam semata, tetapi menjadikannya sebagai kesempatan untuk merefleksikan strategi dan memperkuat visi.

Resiliensi yang dimiliki Raden Wijaya bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Ia mampu menularkan semangat keteguhan dan keyakinan kepada para pengikutnya. Dalam konteks kepemimpinan digital saat ini, nilai resiliensi ini menjadi sangat penting karena dunia modern diwarnai ketidakpastian, disrupsi teknologi, dan tekanan kompetitif yang tinggi. Pemimpin digital yang resilien harus mampu mengubah krisis menjadi peluang, sebagaimana Raden Wijaya mengubah kehancuran Singhasari menjadi fondasi kejayaan Majapahit.

Keteguhan Raden Wijaya juga berakar pada keyakinan spiritual yang kuat. Dalam tradisi Jawa, kekuatan batin dan keteguhan hati dianggap sebagai sumber energi moral seorang pemimpin (Sasangka, 2011). Spiritualitas ini memperkuat mentalitasnya dalam menghadapi tekanan eksternal, sekaligus menjaga integritas kepemimpinan.

- Diplomasi dan Kolaborasi sebagai Model Kepemimpinan Inklusif

Salah satu aspek paling menonjol dari kepemimpinan Raden Wijaya adalah kemampuannya dalam bernegosiasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan kekuatan asing. Dalam sejarahnya, Raden Wijaya tidak langsung berkonfrontasi dengan pasukan Mongol, tetapi justru menjalin kerja sama sementara untuk mencapai tujuannya. Setelah Jayakatwang dikalahkan, barulah ia menggunakan taktik strategis untuk mengusir pasukan Mongol dari tanah Jawa. Diplomasi ini menunjukkan gaya kepemimpinan yang inklusif dan adaptif, jauh dari pola kekuasaan yang otoriter. Ia memahami pentingnya membangun jaringan sosial dan politik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. Menurut teori kepemimpinan kolaboratif (*collaborative leadership*) oleh Archer dan Cameron (2009), pemimpin yang efektif di lingkungan kompleks adalah mereka yang mampu membangun kemitraan lintas batas untuk mencapai tujuan bersama.

Selain diplomasi eksternal, Raden Wijaya juga membangun kolaborasi internal melalui pembagian kekuasaan dengan para bangsawan dan tokoh lokal. Ia tidak meniadakan eksistensi kelompok lama, melainkan mengintegrasikannya ke dalam struktur pemerintahan baru Majapahit. Hal ini memperkuat stabilitas sosial dan politik.

Dalam konteks kepemimpinan modern, kemampuan kolaboratif seperti ini sangat penting untuk menghadapi tantangan lintas sektor di era digital. Pemimpin tidak lagi bisa mengandalkan kekuasaan hierarkis, melainkan harus menjadi penghubung (*connector*) dan kolaborator antaraktor dalam ekosistem digital. Nilai inklusivitas Raden Wijaya menjadi model ideal bagi pemimpin yang ingin membangun organisasi berbasis jejaring dan kepercayaan.

- Etika Kepemimpinan: Kesetiaan, Kebijaksanaan, dan Tanggung Jawab

Etika merupakan unsur sentral dalam kepemimpinan Raden Wijaya. Ia dikenal menjunjung tinggi nilai kesetiaan (*satya*), kebijaksanaan (*wijaya*), dan tanggung jawab moral terhadap rakyat. Dalam *Pararaton*, disebutkan bahwa Raden Wijaya bersikap adil terhadap semua golongan dan menghindari kekerasan berlebihan setelah kemenangan politiknya.

Kesetiaan yang ditunjukkan Raden Wijaya bukan sekadar terhadap kekuasaan, melainkan terhadap nilai-nilai luhur dan rakyatnya. Dalam konteks teori etika kepemimpinan (*ethical leadership*) yang dikemukakan oleh Brown et al. (2005), pemimpin etis adalah mereka yang menunjukkan perilaku normatif sesuai nilai moral, memberikan teladan, dan membangun kepercayaan moral dalam organisasi.

Kebijaksanaan (*wisdom*) dalam kepemimpinan Raden Wijaya juga sejalan dengan konsep *phronesis* dalam filsafat Aristotelian, yaitu kebijaksanaan praktis untuk menentukan tindakan yang benar dalam situasi tertentu. Ia mampu menimbang antara strategi dan moralitas, antara kekuasaan dan kesejahteraan rakyat.

Dalam dunia digital saat ini, etika kepemimpinan menjadi tantangan besar karena kemajuan teknologi seringkali mendahului regulasi moral. Pemimpin visioner masa kini dapat belajar dari teladan Raden Wijaya bahwa keputusan strategis harus berlandaskan tanggung jawab moral dan nilai kemanusiaan. Etika bukanlah hambatan bagi inovasi, melainkan fondasi bagi keberlanjutan.

- Nilai Spiritualitas dan Moral dalam Kepemimpinan Raden Wijaya

Spiritualitas dalam kepemimpinan Jawa memiliki posisi sentral karena dianggap sebagai sumber legitimasi moral. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial, tetapi juga sebagai penjaga hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Magnis-Suseno, 1999). Dalam konteks ini, Raden Wijaya memperlihatkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas.

Sumber-sumber sejarah menggambarkan Raden Wijaya sebagai pemimpin yang menghormati nilai keagamaan dan memelihara harmoni antar-kepercayaan. Majapahit di bawah kepemimpinannya merupakan kerajaan multikultural, di mana agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal hidup berdampingan. Ini menunjukkan tingkat toleransi dan kebijaksanaan spiritual yang tinggi.

Nilai spiritualitas ini selaras dengan paradigma spiritual leadership (Fry, 2003) dalam teori modern, yang menekankan bahwa makna, panggilan (calling), dan kasih sayang (compassion) merupakan sumber utama motivasi dan kinerja. Raden Wijaya tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau politik, tetapi juga membangun *legitimasi spiritual* melalui moralitas dan keadilan.

Lebih jauh, spiritualitas dalam kepemimpinan Raden Wijaya juga mencerminkan nilai “manunggaling kawula gusti”—kesatuan antara pemimpin dan rakyat. Dalam pandangan Jawa, pemimpin ideal adalah yang mampu menyatu secara batin dengan rakyatnya, merasakan penderitaan mereka, dan bekerja untuk kesejahteraan kolektif. Dalam konteks modern, hal ini sejalan dengan konsep servant leadership, di mana pemimpin memprioritaskan kebutuhan pengikutnya di atas kepentingan pribadi.

Dengan demikian, spiritualitas Raden Wijaya bukan hanya bentuk keagamaan, melainkan etika batiniah yang mengarahkan seluruh tindakan kepemimpinannya menuju kesejahteraan rakyat dan kelestarian tatanan sosial.

Adaptasi Nilai Kepemimpinan Di Era Digital

- Tantangan Kepemimpinan Visioner di Era Digital

Era digital menghadirkan lanskap sosial dan organisasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan cepat akibat kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan globalisasi ekonomi menuntut pemimpin memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir sistemik, dan memproyeksikan masa depan dengan presisi.

Menurut *World Economic Forum (2024)*, kepemimpinan di era digital harus mampu mengintegrasikan visi jangka panjang, kemampuan inovasi, empati sosial,

dan integritas moral. Pemimpin tidak lagi sekadar mengelola sumber daya manusia dan teknologi, tetapi juga menciptakan arah strategis di tengah ketidakpastian yang tinggi.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan klasik seperti yang ditunjukkan oleh Raden Wijaya menjadi sumber inspirasi yang relevan. Ia menghadapi disrupsi politik, sosial, dan militer yang mirip dengan “disrupsi digital” masa kini—di mana perubahan terjadi cepat, kekuasaan terfragmentasi, dan legitimasi mudah terguncang.

Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya dapat diadaptasi menjadi fondasi filosofis dan etis bagi kepemimpinan visioner modern, terutama dalam konteks strategis organisasi, pemerintahan, dan bisnis digital.

- Transformasi Nilai Visi Strategis menjadi Kepemimpinan Visioner

Visi Raden Wijaya dalam mendirikan Majapahit menunjukkan kemampuan membaca tanda zaman dan menciptakan masa depan. Dalam konteks modern, nilai tersebut setara dengan *visionary leadership*—kemampuan untuk mengartikulasikan visi masa depan yang menginspirasi dan realistis.

Pemimpin era digital perlu meniru kemampuan Raden Wijaya dalam menyusun visi besar dengan langkah-langkah konkret. Misalnya, dalam organisasi teknologi, visi tidak hanya berupa “menguasai pasar,” tetapi “membangun ekosistem inovatif yang berkelanjutan dan inklusif.”

Raden Wijaya mengajarkan bahwa visi harus bersifat transformasional, bukan sekadar operasional. Ia membangun Majapahit bukan hanya sebagai kerajaan politik, tetapi sebagai simbol integrasi Nusantara. Pemimpin digital pun dituntut untuk membangun ekosistem nilai—misalnya budaya inovasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

Selain memiliki visi, Raden Wijaya juga memiliki kemampuan strategis luar biasa. Ia memanfaatkan peluang dengan ketepatan waktu dan perhitungan risiko yang matang. Dalam konteks modern, ini sejalan dengan konsep *strategic leadership* (Ireland & Hitt, 1999), yang menekankan pentingnya pemimpin dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas jangka pendek dan inovasi jangka panjang.

Pemimpin digital harus belajar dari taktik Raden Wijaya dalam mengelola “aliansi temporer”—yakni kerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan strategis jangka panjang. Dalam konteks bisnis atau pemerintahan digital, ini berarti kolaborasi lintas platform, lintas sektor, bahkan lintas negara untuk menciptakan nilai bersama (*shared value*).

- Adaptasi Nilai Resiliensi: Kepemimpinan Tangguh di Tengah Disrupsi

Raden Wijaya menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menghadapi krisis politik dan militer. Nilai ini dapat diterjemahkan sebagai *resilience leadership*, kemampuan pemimpin untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi tidak pasti.

Era digital dicirikan oleh *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity* (VUCA). Dalam lingkungan ini, resiliensi menjadi kompetensi utama. Seorang pemimpin digital, misalnya CEO startup atau kepala lembaga publik berbasis teknologi, perlu mencontoh keberanian Raden Wijaya untuk memulai dari keterbatasan. Ia membangun Majapahit dari hutan Tarik—lingkungan yang belum teratur, tetapi penuh potensi. Demikian pula, organisasi digital sering tumbuh dari *chaos* dan ketidakpastian pasar. Nilai ini menunjukkan bahwa visi besar seringkali lahir dari krisis besar.

Raden Wijaya tidak sekadar bertahan, tetapi belajar dari setiap kegagalan. Ia mempraktikkan bentuk awal dari *learning leadership*, di mana pengalaman menjadi sumber inovasi strategis. Dalam konteks digital, pemimpin perlu membangun budaya *continuous learning* dan *agile mindset*, memastikan organisasi siap berubah tanpa kehilangan arah nilai.

- Adaptasi Nilai Diplomasi dan Kolaborasi dalam Ekosistem Digital

Raden Wijaya dikenal sebagai pemimpin yang piawai dalam diplomasi dan kolaborasi. Ia tidak hanya menaklukkan lawan, tetapi mengubah mereka menjadi mitra strategis. Dalam dunia digital yang semakin terhubung, nilai ini menjadi semakin penting.

Era digital menuntut kepemimpinan yang kolaboratif—di mana keberhasilan bergantung pada kemampuan membangun jejaring. Pemimpin organisasi teknologi, pemerintahan digital, atau komunitas startup harus mampu berperan sebagai *connector* seperti Raden Wijaya. Ia membangun kekuasaan melalui integrasi, bukan dominasi. Demikian pula, pemimpin digital modern harus membangun *digital alliances*—misalnya melalui kerja sama data, riset terbuka, atau kemitraan sosial—untuk memperluas dampak organisasi.

Majapahit yang didirikan Raden Wijaya merupakan kerajaan multikultural yang menampung berbagai suku, agama, dan adat. Ini mencerminkan bentuk awal dari *inclusive leadership*, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan. Dalam konteks digital global, pemimpin yang mampu mengelola keberagaman (*diversity management*) akan memiliki daya saing lebih tinggi.

Dengan meneladani Raden Wijaya, pemimpin modern dapat membangun budaya organisasi yang menghargai kolaborasi lintas disiplin, memperkuat solidaritas, dan mengurangi ego sektoral.

- Adaptasi Nilai Etika dan Tanggung Jawab Moral dalam Kepemimpinan Digital

Etika kepemimpinan menjadi dimensi yang sering diabaikan di era digital, padahal transformasi teknologi menghadirkan dilema moral baru: privasi data, kecerdasan buatan, dan penyebaran disinformasi.

Raden Wijaya memberikan teladan tentang pentingnya kepemimpinan berbasis etika. Ia tidak menggunakan kekuasaan untuk pembalasan, melainkan untuk rekonsiliasi. Nilai ini dapat diadaptasi sebagai *moral compass* bagi pemimpin digital.

Inovasi tanpa etika dapat menghasilkan disrupsi destruktif. Raden Wijaya menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus didorong oleh tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan publik. Dalam konteks modern, hal ini berarti memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memberdayakan, bukan mengeksploitasi.

Perusahaan digital yang mengintegrasikan etika dalam algoritma dan kebijakan AI, misalnya, sebenarnya sedang menerapkan nilai “kebijaksanaan strategis” Raden Wijaya dalam bentuk baru.

Raden Wijaya menjadi contoh pemimpin yang tidak terperangkap dalam ambisi kekuasaan. Dalam teori *ethical leadership* (Brown & Treviño, 2006), pemimpin berintegritas memiliki dampak jangka panjang terhadap budaya organisasi. Dalam konteks digital, hal ini berarti membangun kepercayaan (trust) melalui transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi terbuka.

- Adaptasi Nilai Spiritualitas dan “Purpose-Driven Leadership”

Spiritualitas Raden Wijaya bukan sekadar keagamaan, tetapi menyangkut kesadaran akan tujuan hidup dan makna kekuasaan. Ia memimpin dengan semangat pengabdian, bukan dominasi.

Dalam kepemimpinan modern, nilai ini identik dengan purpose-driven leadership—pemimpin yang memiliki arah moral dan misi sosial di balik setiap strategi. Pemimpin digital yang berorientasi pada tujuan (purpose) cenderung lebih tahan terhadap tekanan pasar dan menjaga keseimbangan antara inovasi dan kemanusiaan.

Spiritualitas dapat menjadi sumber energi bagi pemimpin untuk menginspirasi tim di tengah tekanan. Sebagaimana Raden Wijaya menggunakan spiritualitasnya untuk mempersatukan rakyat, pemimpin modern dapat menggunakannya untuk mempersatukan visi organisasi lintas generasi dan budaya.

Era digital menuntut kecepatan dan rasionalitas berbasis data. Namun, Raden Wijaya mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati juga memerlukan kedalaman batin. Keseimbangan antara *data-driven decision* dan *value-driven action* merupakan bentuk modern dari sintesis antara logika dan spiritualitas.

Model Konseptual “Kepemimpinan Visioner Nusantara (KVN)”

Berdasarkan sintesis antara nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya dan teori kepemimpinan modern, dapat dikembangkan Model KVN (Kepemimpinan Visioner Nusantara) sebagai kerangka konseptual kepemimpinan masa depan Indonesia.

Tabel 3. Dimensi-Dimensi Model KVN

Dimensi	Makna dan Nilai Dasar	Implementasi di Era Digital
Visi Transformatif	Kemampuan membangun visi jangka panjang berbasis kearifan dan inovasi	Membangun strategi digital yang berkelanjutan dan inklusif
Strategi Adaptif	Ketangguhan menghadapi perubahan dan krisis	Agile leadership dalam organisasi teknologi
Kolaborasi dan Diplomasi	Kemampuan membangun kemitraan lintas batas	Koordinasi lintas sektor dan jejaring digital
Etika dan Integritas	Keadilan, tanggung jawab moral, dan transparansi	Tata kelola etis dalam penggunaan data dan teknologi
Spiritualitas dan Tujuan (Purpose)	Kesadaran makna hidup dan pengabdian sosial	Kepemimpinan berbasis nilai kemanusiaan dan keberlanjutan

-Struktur Model KVN

Model KVN dapat divisualisasikan sebagai piramida nilai, di mana setiap lapisan memperkuat lapisan lainnya:

1. Dasar spiritualitas dan integritas – membentuk landasan moral kepemimpinan.
2. Lapisan nilai etika dan kolaborasi – membangun hubungan sosial yang sehat.
3. Lapisan strategi dan resiliensi – mengatur cara pemimpin bertindak dalam situasi kompleks.
4. Puncak visi transformatif – arah strategis dan cita-cita masa depan organisasi.

Dengan struktur tersebut, KVN menjadi model kepemimpinan yang berorientasi nilai, berfokus pada visi, dan berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kepemimpinan Raden Wijaya menunjukkan kesetaraan substantif dengan teori modern:

- **Visi strategis** → kemampuan merancang masa depan dan membaca peluang.
- **Resiliensi** → ketangguhan dalam menghadapi krisis.
- **Kolaborasi dan diplomasi** → gaya kepemimpinan inklusif dan berbasis jejaring.
- **Etika dan kebijaksanaan** → dasar integritas dan keadilan.
- **Spiritualitas** → sumber moral dan makna kepemimpinan.

Dari temuan ini, penelitian mengembangkan **Model Kepemimpinan Visioner Nusantara (KVN)**, dengan lima dimensi utama: 1) Visi transformatif; 2) Strategi adaptif; 3) Kolaborasi inklusif; 4) Etika-integritas; 5) Spiritualitas dan tujuan (purpose-driven leadership)



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Implikasi bagi Pengembangan Kepemimpinan di Indonesia

Adaptasi nilai kepemimpinan Raden Wijaya memiliki implikasi besar bagi pengembangan kepemimpinan nasional, baik di sektor publik, pendidikan, maupun korporasi.

1. Dalam Pendidikan Kepemimpinan:

Kurikulum kepemimpinan perlu mengintegrasikan studi tokoh-tokoh Nusantara untuk memperkuat kesadaran sejarah dan karakter nasional. Raden Wijaya dapat dijadikan *model karakter visioner* bagi generasi muda yang akan memimpin transformasi digital Indonesia.

2. Dalam Pemerintahan:

Nilai diplomasi, inklusivitas, dan tanggung jawab moral Raden Wijaya relevan untuk memperkuat tata kelola pemerintahan digital yang partisipatif dan transparan.

3. Dalam Dunia Bisnis dan Startup Digital:

Visi strategis dan resiliensi Raden Wijaya menjadi inspirasi bagi pelaku bisnis digital untuk membangun perusahaan berbasis nilai, bukan sekadar profit.

4. Dalam Kebudayaan Nasional:

Adaptasi nilai klasik ini memperkuat jati diri kepemimpinan Indonesia yang tidak kehilangan akar budaya meskipun hidup di era globalisasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). *Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership*. The Leadership Quarterly, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Archer, D., & Cameron, A. (2009). *Collaborative leadership: How to succeed in an interconnected world*. Routledge.
- Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. Organizational Dynamics, 18(3), 19–31.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). *Ethical leadership: A review and future directions*. The Leadership Quarterly, 17(6), 595–616.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). *Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 97(2), 117–134.
- Carlyle, T. (1841). *On heroes, hero-worship and the heroic in history*. Chapman & Hall.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

- El Sawy, O. A., Kræmmergaard, P., Amsinck, H., & Vinther, A. L. (2016). *How LEGO built the foundations and enterprise capabilities for digital leadership*. MIS Quarterly Executive, 15(2), 141–166.
- Fry, L. W. (2003). *Toward a theory of spiritual leadership*. The Leadership Quarterly, 14(6), 693–727.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1988). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources* (5th ed.). Prentice Hall.
- Ireland, R. D., & Hitt, M. A. (1999). *Achieving and maintaining strategic competitiveness in the 21st century: The role of strategic leadership*. Academy of Management Executive, 13(1), 43–57.
- Johan paing (2023). *Relevansi Kepemimpinan Kewijayakusumaan di era Society 5.0*. prosiding KUSUMA
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (6th ed.). Wiley.
- Kraemer, H. M. (2011). *From values to action: The four principles of values-based leadership*. Jossey-Bass.
- Luthans, F., & Vogelgesang, G. R. (2008). *Resiliency: Construct development and empirical validation*. Journal of Leadership & Organizational Studies, 15(3), 304–315.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nanus, B. (1992). *Visionary leadership: Creating a compelling sense of direction for your organization*. Jossey-Bass.
- Sasangka, S. (2011). *Kearifan lokal dalam filsafat kepemimpinan Jawa*. Penerbit Narasi.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- Westley, F., & Mintzberg, H. (1989). *Visionary leadership and strategic management*. Strategic Management Journal, 10(S1), 17–32.